

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP 1 SAMBOJA (PERSPEKTIF FIQIH)

Mardati¹, Tutik Hamidah²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Ir. Soekarno No.
1 Junrejo, Batu 65324, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Ir. Soekarno No.
1 Junrejo, Batu 65324, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: mardati98@gmail.com

DOI : 10.35719/alveoli.v2i2.41

Abstract: This study aims to determine: 1) the implementation of reproductive health education in SMP 1 Samboja; 2) Reproductive health education in terms of fiqh perspective. This research is a descriptive qualitative research with case study method. The results of the study show that reproductive health education that has been held by the PKPR Samboja Health Center at SMP 1 Samboja is a form of concern for adolescents considering that there is still a lack of awareness of students about reproductive health and even the need for an early introduction to reproductive health. The focus of reproductive health education provided by PKPR is the provision of reproductive health education and the introduction of reproductive diseases. And follow-up efforts are carried out in the form of monitoring adolescent health by cadres of PTM (Non-Communicable Diseases), UKS cadres (School Health Unit) and youth counselors. In the view of Islam, basically the norms of sexuality and reproduction have been contained in various books of Fiqh as a source for realizing the goals of Islamic law, namely maintaining honor and self-respect, as well as maintaining the sanctity of offspring and reproductive rights properly. This shows that Islam always prioritizes to aspects of behavior and lifestyle to realize human reproductive health.

Keywords: Reproductive Health, Fiqh Perspective

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di SMP 1 Samboja; 2) Pendidikan kesehatan reproduksi ditinjau dari perspektif fiqh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan kesehatan reproduksi yang telah diselenggarakan oleh pihak PKPR Puskesmas Samboja di SMP 1 Samboja merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap remaja mengingat bahwa masih minimnya kesadaran siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi bahkan perlunya pengenalan kesehatan reproduksi sejak dini. Fokus pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh PKPR yaitu pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan pengenalan penyakit reproduksi. Dan upaya tindak lanjut yang dilakukan berupa pemantauan kesehatan remaja oleh kader PTM (Penyakit Tidak Menular), kader UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan konselor remaja. Dalam pandangan Islam pada dasarnya norma-norma seksualitas dan reproduksi telah tertuang banyak dalam berbagai kitab-kitab Fiqih sebagai sumber untuk mewujudkan tujuan syariat Islam yakni menjaga kehormatan dan harga diri, serta menjaga kesucian keturunan dan hak reproduksi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa memprioritaskan aspek perilaku dan gaya hidup untuk mewujudkan kesehatan reproduksi manusia.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Perspektif Fiqih

Masa remaja acapkali disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengaitkan beragam aspek perubahan (Hastuti dkk, 2018). Pada periode ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan cukup pesat baik dari aspek fisik, intelektual, psikologis, sosial, perilaku seksual yang dapat dihubungkan asal mula berlangsungnya pubertas. Secara biologis, remaja mengalami peningkatan hormon pertumbuhan (*androgen* pada pria dan *estrogen* pada wanita) yang dapat menyebabkan peningkatan *libido* pada remaja sehingga keadaan inilah yang memicu rasa ingin tahu remaja seputar seksualitas meningkat (Ismair dkk, 2017). Berbagai aspek perubahan yang telah dialami oleh remaja merupakan tanda beralihnya dari satu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan berikutnya.

Berangkat dari rasa ingin tahu pada remaja, mereka dengan leluasa mengakses informasi mengenai seksualitas via internet. Terlepas benar atau salah informasi yang diperoleh, asalkan rasa ingin tahu mereka terkait seks dapat terjawabkan. Melalui proses secara mandiri yang telah dilakukan oleh remaja dalam membangun pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan akan menyebabkan terjadinya pemahaman yang menyimpang, sehingga timbul hasrat pada diri untuk ingin mencoba (Suwarsi, 2016). Hal inilah yang dapat mengakibatkan berbagai persoalan pada remaja yaitu permasalahan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan data dari KPAI pada tahun 2021 menunjukkan bahwa total kasus anak dan remaja selaku korban kejahatan seksual online di Indonesia sebanyak 87 kasus pada tahun 2019 dan 103 kasus pada tahun 2020. Disisi lain kasus anak selaku korban Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA) adalah sebanyak 71 pada tahun 2019 dan 23 pada tahun 2020. Sementara pada tahun 2019, KPAI menghimpun terdapat 190 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Selanjutnya di tahun 2020 tercatat sebanyak 419 kasus. Dari beragam kuantitas kasus yang terjadi pada anak dan remaja tersebut tidak bisa ditangani tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Maka perlunya sinergi antara keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk menangani masalah tersebut.

BKKBN (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan seks tidak hanya berbicara mengenai hubungan seks, tetapi pendidikan kesehatan reproduksi juga yang menerangkan terkait urgensinya merawat kesehatan organ-organ reproduksi. Pendidikan seks perlu dikenalkan sejak dini agar anak-anak dan para remaja terhindar dari beraneka ragam kekerasan seksual yang semakin marak kita jumpai di era millenial ini. Permasalahan-permasalahan remaja terkait seksualitas yang cenderung meningkat dan bisa disebabkan

oleh banyak unsur di antaranya nilai agama dan budaya yang tidak dilangsungkan dengan semestinya, pendidikan seks yang masih dianggap tabu oleh orang tua, maraknya pornografi, masih minimnya pendidikan seks dan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan didaerah-daerah oleh pihak tenaga kesehatan, dan serta seks online (Nugraha, 2021). Sangat diharapkan sikap orang tua di sini dapat menjadikan anak seperti sahabat sehingga ketika mereka bertanya terkait seksualitas, orang tualah yang mengerti dan memahami perkembangan anaknya. Di samping itu orang tua juga bisa memuatkan nilai budaya, nilai luhur, dan budi perkerti untuk menyertai pemahaman dalam pendidikan seks kepada anak.

Dewasa ini pendidikan kesehatan reproduksi dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini semua orang tua wajib memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya. Kedudukan orang tua jika dikaitkan dengan pendidikan merupakan selaku pendidik, yaitu sangat diharapkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan mampu menjadikan anak sebagai prioritas. Pendidikan kesehatan reproduksi sangat urgen untuk diimplementasikan kepada anak sebagai pengetahuan mengenai akan urgensi kehidupan seks, supaya tersingkirkan dari distorsi seksualitas pada anak. Berbagai macam strategi pendidikan kesehatan reproduksi yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, baik dari segi kebiasaan, situasi dan kondisi anak tersebut. Namun pemberian ilmu pendidikan seks ini sungguh tidak mudah sehingga dibutuhkan ilmu dan keahlian yang mumpuni.

Pemerintah juga memberikan perhatian mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 61 tahun 2014 terutama mengenai kesehatan reproduksi yang tertuang pada pasal 11 dan 12 menyatakan bahwa “Pemberian Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja harus diselaraskan dengan persoalan dan tahapan tumbuh kembang remaja serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, mempertimbangkan nilai agama, moral, perkembangan mental, dan berlandaskan ketetapan aturan perundang-undangan (PP RI, 2014). Dalam upaya mewujudkan peraturan pemerintah tersebut diperlukannya program, yaitu PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) ialah program yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas untuk menjangkau kelompok remaja di sekolah. Layanan ini bermaksud untuk menambah pengetahuan keterampilan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan berperilaku hidup sehat serta remaja berhak mendapatkan pelayanan yang bermutu (Kemenkes RI, 2019). Pelayanan tersebut diberikan dengan menyesuaikan keinginan, selera dan kebutuhan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa persoalan kesehatan remaja menjadi

suatu hal yang sangat urgen dan penyelenggaraan program PKPR menjadi salah satu sarana untuk menangani persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai implementasi pendidikan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas Samboja di SMP 1 Samboja.

Dilaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selam pubertas dan 20% dari mereka memiliki empat pasangan atau lebih. Terdapat kurang lebih 53% perempuan berumur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada remaja. Hasil analisis statistik uji chi-square dalam penelitian berjudul “Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja” menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,001. Hal ini berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan penerapan media dan teknik pembelajaran yang inovatif dan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi disekolah-sekolah dengan cara memberikan bantuan dan melakukan kunjungan ke sekolah (Dahro dkk, 2019).

Dalam penelitian berjudul “Studi eksplorasi pendidikan kesehatan reproduksi anak jalanan di Rumah Singgah Binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur” menunjukkan bahwa pemahaman anak jalanan tentang kesehatan reproduksi masih minim. Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui program PKPR puskesmas masih belum maksimal karena belum dapat menjangkau seluruh anak jalanan di rumah singgah serta minimnya SDM kesehatan pelaksana PKPR yang terlatih. Dibutuhkan usaha untuk memaksimalkan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak jalanan dengan menjaga komitmen dan mengkonstruksi jejaring (Rachmawati dkk, 2020).

Demikian beberapa penelitian diatas yang membahas terkait Pendidikan Kesehatan Reproduksi baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ataupun puskesmas. Terlepas dari itu, penelitian ini menyajikan pembahasan yang cukup berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti tidak hanya mengulas bagaimana implementasi dari pendidikan kesehatan reproduksi itu saja, namun juga menganalisis dari segi perspektif Fiqih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus yang dipilih adalah studi kasus *intrinsic*. Studi kasus intrinsik merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah (Raharjo, 2017). Dengan mendeskripsikan karakteristik dari

suatu gejala atau masalah yang diteliti, pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan lengkap merupakan fokus pada kajian ini.

Informan dalam penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sumber data yang mengerti terkait program PKPR, yaitu salah satu tenaga kesehatan (Bidan) di bagian PKPR Puskesmas Samboja. Dengan melakukan wawancara dengan informan sehingga data dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu tentang implementasi pendidikan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh pihak PKPR Puskesmas Samboja di SMP 1 Samboja. Dan didukung oleh beberapa sumber, yaitu buku-buku, jurnal, website, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi. Tahap awal ialah pengumpulan data dari lapangan. Jika data yang diperoleh cukup dapat dilakukan reduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dan mengenyampingkan data yang tidak perlu). Selanjutnya menyajikan data, lalu dapat menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan terkait data yang diperoleh sesuai topik penelitian (Sugiyono, 2017).

HASIL

Puskesmas sebagai sentral pengembangan kesehatan bagi masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat selain memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif dan terintegrasi kepada masyarakat di daerah kerjanya untuk mewujudkan aktivitas utama. Peran Puskesmas salah satunya ialah memberikan pelayanan kepada remaja karena mereka elemen dari masyarakat. Berbagai pelayanan yang telah diberikan oleh pihak Puskesmas terhadap masyarakat, terdapat program yaitu PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang diselenggarakan berupa kegiatan penyuluhan untuk menjangkau kelompok remaja di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tenaga kesehatan (bidan) di bagian program PKPR Puskesmas Samboja menyatakan bahwa masih minimnya kesadaran siswa-siswi tentang pendidikan kesehatan reproduksi sehingga diperlukannya pengenalan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan sejak dini. Penyelenggaraan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pihak PKPR Samboja berupa

pemberian edukasi yang benar dan pengenalan penyakit reproduksi (Novianti, 2021).

Berbagai tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak program PKPR setelah pelaksanaan pendidikan reproduksi di SMP 1 Samboja merupakan bentuk perhatian terhadap para siswa siswi agar tidak hanya sekedar memahami materi pendidikan reproduksi tersebut namun juga dapat memantau kesehatan remaja melalui kader PTM (Penyakit Tidak Menular), kader UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan konselor remaja (Novianti, 2021).

Berdasarkan sejumlah hasil temuan data mengenai implementasi pendidikan reproduksi yang diselenggarakan oleh pihak program PKPR Puskesmas Samboja di SMP 1 Samboja sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan remaja yang berkualitas, meningkatkan pemanfaatan Puskesmas oleh remaja dengan bertujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam pencegahan masalah kesehatan. Maka dari itu juga ditinjau dari segi perspektif Fiqih pada dasarnya norma-norma seksualitas dan reproduksi telah tertuang dalam berbagai kitab-kitab Fiqih untuk mewujudkan tujuan syariat Islam, yakni memelihara kehormatan, harga diri, dan menjaga kesucian keturunan serta hak reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa memprioritaskan aspek perilaku dan gaya hidup untuk dapat mewujudkan kesehatan reproduksi manusia.

PEMBAHASAN

1. Impelementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

a. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Berbagai tahap perkembangan yang terjadi pada remaja salah satunya adalah pembentukan sebuah kepribadian, sepatutnya remaja dapat menemukan sesuatu yang mereka percayai, perilaku dan nilai-nilai yang dapat berkontribusi sebagai suatu fungsi dalam berkehidupan sosialnya. Aspek sebuah proses penggalan jati diri dapat diperoleh remaja melalui eksplorasi dan eksperimen. Dalam hal ini remaja perlu pengarahan pada proses perkembangan tersebut, agar terhindar dari persepsi dan tindakan yang tidak diinginkan.

Pendidikan kesehatan reproduksi ialah suatu proses yang terintegrative dengan menghimpun pengetahuan biologis, aspek psikologis, nilai moral dan berdasarkan agama. Pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi anak, yang mana dalam proses ini semestinya dilaksanakan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Urgensi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan

agar tercegahnya dan menekan terjadinya penyalahgunaan seks serta dampak negatifnya yang begitu memprihatinkan, yaitu infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diharapkan, tindak aborsi yang mengancam keselamatan, kematian, depresi dan lain sebagainya. Memperbincangkan soal pendidikan kesehatan reproduksi tidak sekedar mengulas terkait hubungan seksual, namun lebih luas yaitu mengenalkan organ reproduksi (anatomi tubuh laki-laki dan perempuan), bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan dalam bergaul baik dari segi agama dan masyarakat, serta figur kehidupan dalam keluarga (Fitriyah dkk, 2013).

Idealnya pendidikan kesehatan reproduksi diajarkan pertama kali di lingkungan keluarga, mengingat yang paling mengetahui kondisi seorang anak adalah orang tua itu sendiri. Namun jikalau status anak tersebut memiliki peran menjadi peserta didik maka lembaga pun turut serta berkontribusi untuk memberikan pemahaman terkait pendidikan kesehatan reproduksi. Menurut (Sarwono, 2012) mengungkapkan terkait beberapa faktor yang terjadi pada remaja sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya hasrat seksual remaja disebabkan oleh perubahan hormonal yang terjadi pada remaja. Peningkatan hormon dapat menyebabkan remaja butuh untuk melampiaskannya yang berdampak kepada tingkah laku tertentu.
- 2) Tidak terealisasikannya pelampiasan ini karena belum sesuai dengan usia perkawinan, baik dari segi hukum maupun norma sosial oleh karenanya terdapat undang-undang yang mengatur mengenai perkawinan,
- 3) Berlakunya norma-norma agama, dalam hal ini seseorang dituntut agar tidak melangsungkan hubungan seksual diluar pernikahan.
- 4) Pelanggaran yang dilakukan cenderung semakin meningkat disebabkan oleh beredarnya informasi dan ransangan melewati media masa dengan mudahnya mengakses segalanya karena kecanggihan teknologi, sehingga tidak dapat terbandung lagi.

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pentingnya memberikan pemahaman terkait pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini merupakan wujud kepedulian berbagai pihak yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan orang tua terhadap para remaja. Mengingat banyaknya terjadi kasus-kasus yang tidak kita inginkan, dan sangat mengakibatkan dampak yang begitu besar kepada generasi bangsa Indonesia.

b. Pengenalan Penyakit Reproduksi

Terdapat beberapa kategori Penyakit Menular Seksual

- 1) HIV/AIDS, HIV merupakan virus yang dapat menyerang sistem kekebalan tubuh manusia serta akan berkembang biak. Lain halnya AIDS ialah gabungan gejala penyakit yang muncul karena rendahnya daya tahan tubuh. Sekitar 89% penderita HIV akan berkembang menjadi AIDS. Semakin lama virus tersebut menyerang akan semakin menurun daya tahan tubuh sehingga berujung kepada kematian, sebab hingga saat ini belum didapatkan penawar yang dapat menghambat dan mengobati HIV/AIDS.
- 2) Gonorrhoe (GO), penyakit ini sangat banyak ditemukan dalam deretan permasalahan hubungan seksual, namun mudah ditangani, tetapi bila telat atau tidak tepatnya pengobatan bisa menyebabkan komplikasi yang berakibat fatal.
- 3) Trichomoniasis Vaginitis, pemicunya sejenis protozoa disebut Trichomoniasis Vaginitis. Penyakit tersebut dapat tertular melalui hubungan seksual.
- 4) Herpes Genitalis, pemicunya berwujud virus Herpes Simplex. Virus tersebut berada dalam tubuh melalui masa inkubasi antara 4-7 hari. Seringkali dialami oleh perempuan dan virus tersebut berwujud kanker mulut rahim usai beberapa tahun mendatang, belum ada obat yang sangat ampuh untuk mengobati infeksi tersebut. Untuk meredakan rasa sakit dan lamanya infeksi dapat melalui pengobatan anti virus..

Pengenalan penyakit menular reproduksi ini sangat sesuai dilakukan oleh pihak program PKPR Puskesmas Samboja sebagai bentuk pembelajaran kepada para siswa siswa untuk mencegah terjadinya tindakan seksual yang dapat beresiko yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka.

2. Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Fiqih

Pandangan Islam mengenai kesehatan reproduksi tercermin dalam ajaran mengenai keberadaan manusia yang dijadikan sebagai makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”

Ayat di atas mengulas terkait sungguh manusia diciptakan dengan wujud fisik sebaik-baiknya, bahkan jauh lebih sempurna dari pada hewan dan dibekali akal serta karakter yang unggul. Segala keunggulan yang telah dianugerahkan itulah merupakan amanah bagi manusia selaku khalifa di muka bumi ini. Perihal ini manusia dianugerahkan keistimewaan dibanding dengan makhluk lain. Keistimewaan ini

meliputi akal, nafsu, dan agama. Sebagaimana akal merupakan pembeda antara manusia dengan hewan, nafsu yang membedakan antara manusia dengan benda dan agama yang membedakan manusia sebagai insan kamil (Sanusi, 2015). Islam juga mengapresiasi mengenai seks sebagaimana tertuang di dalam QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir”.

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan kemudian disatukan dalam sebuah jalinan pernikahan sebagai wujud rahmat Allah Swt. Yang mana sebuah pernikahan merupakan proses keberlangsungan generasi umat manusia di dunia. Allah Swt menganugerahkan hasrat seksual (*syahwat*) kepada manusia. Hal tersebut merupakan sebuah fitrah manusia. Akan tetapi dalam Islam hubungan seks tidak hanya semata-mata sarana untuk menyalurkan hawa nafsu saja. Dan salah satu tujuan dari pernikahan ialah untuk melestarikan keturunan serta *jima'* (hubungan seksual) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan mendapatkan keturunan.

Selain diharamkannya untuk melampiaskan hasrat sebelum adanya ikatan pernikahan, Islam juga sangat mencegah adanya jalinan sesama jenis, sebagai halnya diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda “Apabila kalian menemukan orang yang melakukan tindakan kaum Nabi Luth, usirlah ia dan asingkan dari tengah-tengah kalian” (HR. At-Tirmidzi). Menilik hal tersebut Islam sangat mengindahkan kemuliaan seseorang muslim dengan segala aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Konsep pendidikan Fiqih mengenai kesehatan alat-alat reproduksi ialah menitik beratkan kepada esensial dalam memelihara dan melindungi alat-alat reproduksi dari beraneka ragam problem baik dari segi fisik-biologis maupun mental psikis. Di samping itu, dalam perspektif Fiqih memberikan arahan, tuntunan, bimbingan, pengetahuan, dan nilai bagaimana seseorang muslim layaknya berperilaku serta dapat memutuskan sesuatu yang berkenaan kesehatan reproduksinya dengan tepat.

Penjelasan di atas telah membuktikan bahwa Islam telah memberikan perhatian yang cukup mulia terhadap kontinuitas hidup manusia yang menuntun manusia menuju jalan yang Allah Swt ridhoi dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna serta keistimewaan dengan jatah kemampuan untuk melestarikan generasi melalui reproduksi. Selain itu bertujuan agar dapat melangsungkan proses reproduksi secara sehat dan tepat sehingga akan melahirkan generasi yang sehat pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan kesehatan reproduksi yang telah diselenggarakan oleh pihak PKPR Puskesmas Samboja di SMP 1 Samboja merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap remaja mengingat bahwa masih minimnya kesadaran siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi. Bahkan perlunya pengenalan kesehatan reproduksi sejak dini. Fokus pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh PKPR yaitu pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan pengenalan penyakit reproduksi. Upaya tindak lanjut yang dilakukan berupa pemantauan kesehatan remaja oleh kader PTM (Penyakit Tidak Menular), kader UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan konselor remaja. Dalam pandangan Islam pada dasarnya norma-norma seksualitas dan reproduksi telah tertuang dalam berbagai kitab-kitab Fiqih sebagai sumber untuk mewujudkan tujuan syariat Islam yakni menjaga kehormatan dan harga diri, serta menjaga kesucian keturunan dan hak reproduksi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa memprioritaskan aspek perilaku dan gaya hidup untuk mewujudkan kesehatan reproduksi manusia.

Saran

Diharapkan kepada orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah bersinergi untuk memberikan perhatian terhadap generasi remaja Indonesia mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi. Pihak sekolah perlu melakukan kerja sama dengan orang tua, agar orang tua senantiasa membimbing dan mengawasi anaknya. Dalam hal ini pihak sekolah juga dapat berkolaborasi dengan pihak Puskesmas dan dinas pendidikan setempat agar dapat memberikan sosialisasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Sementara itu pemerintah bisa mengadakan sosialisasi dan pelatihan Pendidikan kesehatan reproduksi remaja secara komprehensif bagi guru serta menyinkronkan pelajaran Pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada kurikulum sesuai situasi dan kondisi remaja saat ini. Terlepas dari itu masyarakat juga mampu

berkontribusi dalam pengendalian remaja di lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Dahro, Yuhelva Destri dan Ayu Astari. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Wellnes And Healthy Magazine*.
- BKKBN. (2021, April). Saatnya Remaja Indonesia Melek Kesehatan Reproduksi.
- Faika Rachmawati dkk. (2020). Studi Eksplorasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Fitriyah N, Indriani D, dan Sulistyorini. (2013). Riwayat Kesehatan Reproduksi Remaja Santri. *Biometrika dan Kependudukan*.
- Hastuti Marlina, Nizwardi Jalinus dan Rusnadi Rahmat. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja (Literatur Review). *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*.
- Ismair, Marlina & Y Harnani. (2017). Premarital Sex Adolescents at Junior High School Student Pekanbaru Riau.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Kesehatan Keluarga*. Jakarta.
- KPAI. (2021, Mei). Rincian Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. 2016-2020.
- Ni Luh Kadek Alit Arsani, Ni Nyoman Mestri Agustini dan I Ketut Indra Purnomo. (2013). Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Novianti, R. (2021, Maret Minggu). Kesadaran Siswa terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi. (Mardati, Pewawancara)
- Nugraha, B. D. (2021, April Rabu). Let's Talk About Sex Education. *webinar Health Talk*.
- PP RI. (2014). *Nomor 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*.
- Raharjdo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Malang Program Pascasarjana.
- Sanusi. (2015). Konsep Pembelajaran Fiqih dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suwarsi, S. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartini Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.